Semiotika Bencana dan Petunjuk Keselamatan Masyarakat:

Studi Semiotika Komunikasi Terhadap Makna Tanda-tanda Alam dalam Kearifan Lokal Masyarakat Luwu

Oleh: Dr. Abdul Pirol, M.Ag, dan Aswan, S.Kom, M.I.Kom

1. Latar Belakang

Hasil budaya suatu komunitas yang paling mudah dikenali antara lain adalah ada bangunan-bangunan yang digunakan untuk melaksanakan kehidupan sehari-hari. Dari bangunan itu dapat dilihat sejauh mana kesiapan masyarakat menghadapi fenomena alam. Konstruksi rumah adat di berbagai daerah di Indonesia tampaknya dirancang untuk tahan tehadap bencana alam. Bangunan yang ada dapat dikelompokkan menjadi dua, Pertama bangunan tradisional yang meliputi rumah adat (rumah ketua adat), bangunan ibadah, bangunan musyawarah (balai adat), lumbung padi, dan sebagainya. Kedua, rumah-rumah masyarakat kebanyakan yang disebut rumah vernakular.[[1]](#footnote-1) Rumah vernakular merupakan bangunan yang khas, unik, berbeda dengan yang lain. Keunikannya ada pada sistem struktur bangunannya yang *non engineered*. Diturunkan dari tradisi kuno, rumah mampu bertahan terhadap lingkungan fisik (iklim, banjir, dan gempa) serta sesuai dengan keinginan masyarakatnya.

Selain dari sisi fisik arsitektural, masyarakat Indonesia juga dianggap mampu menghadapi berbagai ancaman fenomena alam karena memiliki segudang pengetahuan lokal *(local wisdom)* dalam membaca tanda-tanda alam *(natural signs)* sehingga mampu terhindar dari bahaya bencana.

Setiap fenomena alam mesti ada tanda-tanda kehadirannya. Alam sebenarnya ‘berbicara’ kepada manusia, hanya saja manusia tak mampu membacanya, karena keterbatasan kognitif, afektif, dan pengindraan yang dimilikinya. Wendy Wheeler, di dalam The Whole Creature: Complexity, Biosemiotics and the Evolution of Culture (2006), alam sarat informasi untuk diproses dan dimaknai oleh indra manusia. Akan tetapi, tanda-tanda alam hanya bermakna jika dapat ‘ditranslasi’ ke dalam bahasa manusia (*semiotic translation*). “Dunia dalam diri” manusia (*Innenwelt*) harus mampu menjalin dialog secara konstan dan intensif dengan dunia luar (*Umwelt*), baik yang bersifat sosial maupun natural. Tanda-tanda di dalam diri manusia ”bertemu” dengan tanda-tanda alam sehingga pesan-pesan alam dapat dipahami dan dimaknai.[[2]](#footnote-2)

Umwelt sangat sentral dalam relasi informasi binatang, sebagai cara membangun ”komunikasi” dengan alam melalui aneka sistem tanda (*sign systems*): dengan spesies yang sama, pemangsa, mangsa, atau manusia; dengan tempat berlindung, cuaca, hutan dan padang; dengan bau, suara dan diamnya alam. Pesan-pesan dari lingkungan alam, seperti getaran, suara, pergerakan bintang, memberi tanda pada Umwelt di kalangan binatang, yang membangun kepekaan bertindak.

Binatang memiliki semacam ”kecerdasan semiotik”, yang memampukannya mengidentifikasi, mengenal, mengklasifikasikan, memolakan, mengingat tanda-tanda alam untuk memutuskan tindakan. Tubuh binatang ”mengingat” sesuatu yang pernah dilakukannya, sebagai informasi tindakan mendatang. Manusia modern tak bisa lagi menghadapi bencana alam seperti binatang, tetapi mereka dapat belajar banyak dari bahasa semiotika mereka (*zoosemiotics*).[[3]](#footnote-3)

Mary Douglas, di dalam Natural Symbols menjelaskan bahwa tanda alam dan binatang diatur oleh sistem kode (*natural code*).[[4]](#footnote-4) Kode-kode alam dipahami binatang melalui pola, habit, regularitas atau kemunculan kembali (*recurring*), yang memproduksi “makna” (*meaning*) dalam regularitas perilaku alam. Akan tetapi, seperti dijelaskan Umberto Eco di dalam A Theory of Semiotics (1976), manusia memiliki kecerdasan merelasikan Innenwelt dan Umwelt untuk menciptakan sistem tanda dan kode baru (*overcoding*).[[5]](#footnote-5) Kecerdasan membaca tanda-tanda alam seperti ini ditemukan pada hampir semua masyarakat lokal di Indonesia. Pengetahuan yang dibagi turun temurun dalam suatu masyarakat berjasa besar dalam penanggulangan bencana sebuah daerah.

Untuk Kabupaten Luwu misalnya, terdapat praktik masyarakat lokal yang efektif mengantisipasi acaman bencana. Misalnya, dengan menanam pohon bambu, serei dan nanas, sebuah area yang terindikasi akan mengalami longsor bisa diatasi. Jenis tanaman ini memiliki sifat perakaran yang serabut dan dinilai lebih efektif ketimbang beton dalam menstabilkan tanah dan mengurangi erosi. Menurut hasil penelitian LIPI, batang bambu baik dalam menghisap air karena sifatnya yang kapiler dan dapat menampung air sehingga pada musim kemarau, air yang telah dihisap dapat mengalir ke bawah tanah dan akan timbul mata air.[[6]](#footnote-6) Tanaman bambu memiliki akar serabut yang dapat mengikat permukaan tanah sehingga risiko erosi dan longsor bisa berkurang.

Selain tumbuhan, masyarakat Luwu yang tinggal di wilayah rawan banjir sebenarnya mampu mendeteksi akan terjadi banjir dengan mencermati pergerakan hewan tertentu. Misalnya semut dan kura-kura tiba-tiba berpindah ketempat yang tinggi. Pergerakan hewan itu dianggap masyarakat pertanda akan terjadi hujan atau banjir. Penulis sebagai warga asli Luwu banyak mendengar cerita-cerita rakyat tentang bagaimana isyarat alam *(natural signs)* memberi acuan berntindak dalam kehidupan.

Namun seiring dengan perkembangan zaman, keterampilan tradisional dalam membaca tanda-tanda alam kian memudar. Hanya segelintir orang tua yang masih mampu membaca gejala alam itu. Generasi yang muncul belakangan, yang biasa kita sebut generasi milenial tak memiliki cukup kepekaan terhadap gejala alam *(natural phenomena)* yang spesifik seperti itu.

Bencana alam tidak hanya perkara kemampuan membaca tanda-tanda alam, tetapi juga perkara komunikasi. Disamping diperlukan tanda-tanda yang jelas, juga diperlukan sistem komunikasi yang efektif baik sebelum, sewaktu, maupun sesudah bencana. Sebuah system komunikasi yang tidak hanya sekedar memberi informasi, tetapi juga menentramkan.

Berangkat dari penjelasan diatas, maka dirumuskanlah masalah penelitian berikut ini:

1. Rumusan Masalah
2. Mengidentifikasi kearifan lokal yang ada pada sejumlah wilayah rawan bencana di Kabupaten Luwu.
3. Menemukan relevansi antara kearifan lokal dalam menafsir tanda-tanda alam *(natural signs)*.
4. Tujuan Penelitian
5. Teridentifikasinya kearifan lokal yang ada pada sejumlah wilayah rawan bencana di Kabupaten Luwu.
6. Ditemukannya relevansi antara kearifan lokal dalam menafsir tanda-tanda alam *(natural signs).*
7. Output Penelitian
8. Merancang sebuah “Sistem Komunikasi Anti Bencana (SKAB) berbasis kearifan lokal.
9. Kajian Teori

Seorang sarjana linguistic, Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Course in General Linguistics* yang diterbitkan pertama kali dalam Bahasa prancis pada tahun 1916 telah meramalkan jauh-jauh hari bahwa akan lahir sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda. “a science that studies the life of signs within society is conceivable; it would be a part of social psychology and consequently of general psychology; I shall call is semiology (from the Greek semeion ‘sign’). Semiology would show what constitutes signs, what laws govern them[[7]](#footnote-7). Jadi, secara etimologis, semiologi Saussure berasal dari bahasa yunani yaitu "semeion" yang berarti tanda dan "seme" yang berarti penafsiran tanda. Maka dari itu, Semiologi adalah ilmu yang mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda itu mempunyai arti.[[8]](#footnote-8) Dengan demikian semiology adalah ilmu umum tentang tanda dan penggunaan tanda itu didalam kehidupan masyarakat (*a science that studies the life of signs within society*).

Semiologi Saussure disebut sebagai semiotika struktural (*structural semiotics*) karena penekanannya pada bahasa atau tanda sebagai sistem atau aturan (*language system*), bukan sebagai peristiwa penggunaan (*pragmatic*). Penekanan Saussure pada system dan struktur membuat kajian ilmu semiotika yang dikembankannya dianggap terlalu tertutup dan mapan karena tidak memberi ruang bagi lahirnya “kemungkinan Bahasa” diluar struktur. Namun penemuan Seassure tentang tanda ini disebut sebagai pendasaran yang gemilang dan mempengaruhi kajian semiotika sampai sekarang ini.[[9]](#footnote-9) Padangan Sassure tentang tanda, khususnya tentang relasi antara sistem bahasa (*langue*) dan praktik berbahasa (*parole*) sangat penting dalam memahami bagaimana sebuah masyarakat tradisional memahami dan mengelolah tanda-tanda alam (*natural sign*) disekitar mereka.

Satu lagi tradisi besar dalam ilmu semiotika dikembangkan oleh seorang filusuf Amerika, Charles Sander Peirce. Teori Peirce tentang tanda dilandasi asumsi bahwa semiotika identik dengan proses bernalar manusia. Semiotika adalah sinonim dari logika. Logic, in its general sense, is only another name for semiotic, the quasi-necessary, or formal, doctrine of sign. By describing the doctrine as “quasi-necessary,” or formal, I mean that we observe the characters of such sign as we know, and form such an observation, we are led to statements, eminently fallible, and therefore in one sense by no means necessary.[[10]](#footnote-10) Ditangan Pierce semiotika dimaknai sebagai doktrin formal tentang tanda (*the formal doctrine of sign*) yang merupakan sebuah cabang dalam filsafat.

Secara umum, istilah semiotika Saussure dan semiotika Peirce, keduanya sama-sama merujuk kepada ilmu tentang tanda (*the science of sign*). Dalam perkembangannya, semiologi Saussure lebih banyak digunakan oleh intelektual Eropa, sedangkan semiotika Peirce lebih banyak beredar dikalangan intelektual penutur bahasa ingris.[[11]](#footnote-11) Namun jika dilihat secara spesifik, Saussure dan Peirce ternyata menggunakan istilah yang sama untuk menjelaskan sesuatu yang berbeda. Menurut Saussure symbol adalah tanda yang tidak sepenuhnya arbitrer. Karena itu ia menyebut tanda sebagai tanda saja. Sedangkan menurut terminology Peirce, symbol adalah tanda yang arbitrer dan ia menyebutnya sebagai Icon. Untuk lebih jelasnya perbedaan kedua “ayah” semiotika ini di gambarkan dalam tabel berikut:[[12]](#footnote-12)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Ferdinand de Saussure | Charles S. Peirce |
| Arbitrer | Tanda | Simbol |
| Non-arbitrer | Simbol | Ikon |

Paul J. Thibault dalam *Re-reading Saussure The Dynamics of Signs in Social Life* berpendapat bahwa kedua pemikir ini sebenarnya tidak berseteru, melainkan saling mengisi dan melengkapi secara mutual. Semiotika Signifikansi (semiotics of signification) yang identic dengan Saussure dan semiotika komunikasi (semiotics of communication) yang identic dengan Peirce, bukan hal yang saling bertentangan, melainkan totalitas teori bahasa yang saling menghidupi.[[13]](#footnote-13) Kedua pola diatas mendapatkan legetimasinya ditangan Umberto Eco. Menurut Eco, semiotika menempatkan segala sesuatu sebagai tanda. Ada dua hipotesis yang bisa kita gunakan sebagai titik masuk dalam menguraikan penelitian ini. Pertama, keseluruhan suatu kultur bisa dipelajari sebagai suatu fenomena semiotic. Kedua, semua aspek suatu kultur bisa dipelajari sebagai isi suatu aktivitas semiotik.

Selain Umberto Eco, penelitian ini juga memerlukan formulasi semiotic dari Carles Moris tentang tiga dimensi dalam analisis semiotic, yaitu dimensi sintaktik, semantic, dan pragmatic, dan ketiganya saling berkaitan satu sama lainya. Untuk lebih jelasnya seperti tampak dalam tabel berikut:[[14]](#footnote-14)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Level** | **Pragmatik** | **Sintaksis** | **Semantik** |
| Sifat | Penelitian struktur tanda | Penelitian makna tanda | Penelitian efek tanda |
| Elemen | Penanda/petanda  Syntagm/system  Konotasi/denotasi  Metaphor/metominy | Structural  Kontekstual  Denotasi  Konotasi  Ideology/mitos | Reception  Exchange  Discourse  Efek (psikologi, ekonomi, sosial, gaya hidup)\_ |

Formulasi semiotic Moris ini penting karena menjelaskan tingkat penelitian, apakah pada tingkat sintaksis (*syntax*), yakni hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda yang lain, karena hubungan-hubungan formal ini merupakan kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi. Tingkat semantic (*semantics*) yakni hubungan sebuah tanda dengan objek yang diacunya , Moris menyebutnya sebagai makna sebuah tanda. Dan terakhir tingkat pragmatic (*pragmatics*) yakni hubungan sebuah tanda dengan para pemakainya. Pemakaian tanda disini diuraikan Moris sebagai aspek komunikasi dari tanda, khususnya penerimaan dan efek tanda pada masyarakat.

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.[[15]](#footnote-15) Selain itu, metode penelitian ini juga akan menggunakan semiotika sebagai pendekatan dalam melihat dan memahami persoalan yang terdapat di dalam lapis kehidupan *(life layer)* masyarakat.

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian eksplanatif yang berusaha mengungkap sebab-akibat yang timbul secara empirik di lapangan. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif, yang berupa nasihat, pepatah, filosofi hidup, perilaku hewan, *indigenous knowledge*, ajaran, atau bahkan mitos yang hidup di dalam masyarakat.

Bahan-bahan penelitian yang digunakan meliputi cerita rakyat, publikasi lokal, serta peta dasar dan peta tematik. Alat yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah *digital recorder* untuk merekam proses wawancara dengan masyarakat dan kamera untuk

memotret fenomena setempat. Sementara itu, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan kombinasi antara purposif dan aksidental. Responden yang diwawancarai dipilih *(purposive sampling)* anggota masyarakat biasa dan tokoh masyarakat, serta responden yang dijumpai di lapangan pada saat survei dilakukan *(accidental sampling)*.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan penalaran induktif-deduktif dan penafsiran dengan mengarah kepada demitologi atau perombakan mitos secara logis seperti yang telah diterapkan oleh Ferdinand de Saussure, Charles Sander Peirce, Roland Bartes, Umberto Eco, hingga Jacques Derrida dalam membedah bentuk-bentuk simbolik pemikiran dan prilaku manusia yang diselundupkan didalam segala jejaring penanda yang ditenun oleh manusia.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data berupa dokumen resmi pemerintah setempat, mulai dari tingkat Kabupaten, Kecamatan, hingga dokumen desa. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara mendalam di lokasi penelitian. Lokasi penelitian sendiri akan mengambil tiga titik di Tanah Luwu.

1. Jadwal Pelaksanaan

Penelitian ini akan dilaksanakan selama delapan bulan, dimulai Maret 2017 sampai Oktober 2017.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Maret | April | Mei | Juni | Juli | Agustus |
| Pra penelitian/Observasi pendahuluan |  |  |  |  |  |  |
| Seminar/Presentase proposal penelitian |  |  |  |  |  |  |
| Persiapan Penelitian dan Persuratan |  |  |  |  |  |  |
| Penelitian lapangan |  |  |  |  |  |  |
| Pengolahan dan penulisan hasil penelitian |  |  |  |  |  |  |
| Seminar/Presentase hasil penelitian |  |  |  |  |  |  |
| Penerbitan hasil penelitian/publikasi |  |  |  |  |  |  |

1. Rencana Anggaran Biaya

Anggaran penelitian ini sebesar Rp. 63.481.000 (Terbilang: Enam puluh tiga juta empat ratus delapan puluh satu ribuh rupiah)

Rincian anggaran terlampir.

1. Pelaksanaan

Tahapan penelitian dimulai dengan melakukan observasi pendahuluan ke lokasi penelitian. Observasi awal ini bertujuan untuk mengumpul bahan menyusun proposal penelitian. Setelah proposal penelitian selesai, tahap selanjutya adalah presentase proposal penelitian di hadapan tim seleksi. Setelah melalui tahapan itu, penelitian ini akan dimulai dengan mempersiapkan keperluan persuratan kepada sejumlah institusi yang dianggap berkaitan dengan topik penelitian. Setelah semua keperluan legal terpenuhi peneliti akan langsung memulai penelitian lapangan. Setelah data lapangan dianggap cukup, peneliti akan mengolah dan menulis hasil penelitian. Setelah penulisan selesai, rangkaian tahapan menelitian akan memasuki tahap akhir, yakni presentasi hasil penelitian dan penerbitan jurnal.

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Profil Kabupaten Luwu

Letak wilayah Kabupaten Luwu berada pada 2034’45’ - 3030’30’ Lintang Selatan dan 120021’15’ - 121043’110’ Bujur Timur dari Kutub Utara dengan patokan posisi Provinsi Sulawesi Selatan, dengan demikian posisi Kabupaten Luwu berada pada bagian utara dan timur Provinsi Sulawesi Selatan dengan jarak 360 km dari Kota Makassar. Kabupaten Luwu dibatasi oleh Kabupaten Luwu Utara dan Kota Palopo di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah timur, Kota Palopo dan Kabupaten Wajo di sebelah selatan, dan Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Enrekang di sebelah barat.[[16]](#footnote-16)

Kabupaten Luwu adalah satu-satunya daerah di Indonesia yang terbagi dalam dua wilayah. Ini akibat dari pemekaran Kota Palopo, yaitu wilayah Kabupaten Luwu bagian selatan yang terletak sebelah selatan Kota Palopo dan wilayah yang terletak di sebelah utara Kota Palopo. Karena kondisi daerah yang demikian maka dibentuklah sebuah Badan Pengelola yang disebut Badan Pengelola Pembangunan Walmas (BPP Walmas) yang aktif hingga tahun 2008. Hal ini pula yang mengakibatkan Kota Palopo menjadi bagian dari batas di sebelah utara dan sebelah selatan. Di sebelah Timur wilayah Kabupaten Luwu dibatasi dengan Teluk Bone, adapun kecamatan yang berbatasan dengan Teluk Bone adalah Kecamatan Larompong, Larompong Selatan, Suli, Belopa, Kamanre, Belopa Utara, Ponrang, Ponrang Selatan, dan Bua. Dari sembilan kecamatan yang berbatasan dengan Teluk Bone tersebut terdapat sebanyak 37 desa/kelurahan yang diklasifikasikan sebagai daerah pantai, selebihnya sebanyak 190 desa/kelurahan adalah desa/kelurahan bukan pantai. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Rata-rata curah hujan selama tahun 2012 berkisar 203,14 mm per bulan.[[17]](#footnote-17)

**B. Profil Bencana Kabupaten Luwu**

Kondisi geografis Kabupaten Luwu yang berada di sebelah utara Provinsi Sulawesi Selatan merupakan daerah yang berada di kaki gunung Latimojong, sebuah dataran tertinggi di Sulawesi Selatan. Terdapat puluhan sungai besar dan ratusan anak sungai kecil membelah daerah tersebut. Maraknya perambahan hutan akibat bertambahnya luas area perkebunan dan industri secara konstan terlihat pada bertambahnya volume air sungai dari tahun ke tahun. Dampaknya, wilayah dataran rendah seperti kecamatan Larompong, Suli, Belopa, Kamanre, Ponrang Selatan, Ponrang dan Walenrang menjadi langanan banjir yang setiap tahun meningkat. Bersamaan dengan itu, untuk wilayah pertegahan dan dataran tinggi, selain banjir bandang, acaman tanah longsor juga mengancam masyarakat di wilayah tersebut. Selain memiliki wilayah pegunungan, Kabupaten Luwu juga memiliki hamparan wilayah daratan rendah dan pesisir yang sangat luas. Seperti yang telah dijelaskan diatas, dampak terparah dari banjir bandang adalah masyarakat yang berada di wilayah ini. Perpaduan wilayah dataran tinggi dan dataran rendah ini membuat Kabupaten Luwu sering juga dilanda ancaman angin kencang. Dari temuan data lapangan, Banjir Bandang, Longsor, dan Angin Kencang adalah tiga jenis bencana yang paling sering dirasakan masyarakat di wilayah ini.

**Jenis-Jenis Ancaman Bencana**

**Banjir bandang**

Curah hujan tinggi dan sedimentasi yang ada di badan sungai serta daerah resapan air yang berkurang menjadi penyebab datangnya banjir bandang setiap musim hujan. Tanda-tanda yang bisa dikenali akan datangnya banjir adalah terjadinya hujan deras selama kurang lebih 2 – 3 hari berturut-turut. Kecepatan kedatangan air kurang lebih 30 – 100 cm/jam. Periode terjadinya selama musim penghujan, berlangsung dengan frekuensi antara 2 – 3 kali. Durasi banjir kurang lebih berlangsung selama 2 -3 hari dengan intensitas bervariasi antara 2 – 3 meter. Posisi wilayah yang rawan terkena banjir bandang adalah di daerah kanan dan kiri sepanjang sungai. Titik banjir terparah biasanya terjadi di daerah pertengahan dan hilir sungai karena letak wilayah yang lebih rendah. Kondisi bisa lebih parah jika banjir bandang terjadi bersamaan dengan pasangnya air laut. Dari keterangan warga dan dokumen penelitian sebelumnya, Seiring dengan maraknya perambahan hutan, durasi dan intensitas banjir semakin meningkat dari tahun ke tahun.[[18]](#footnote-18)

**Longsor**

Intensitas curah hujan yang tinggi, dan hilangnya pepohonan pengikat tanah karena alih fungsi lahan (hutan menjadi perkebunan) merupakan penyebab timbulnya longsor. Tanda-tanda yang bisa dikenali antara lain munculnya retakan tanah. Periode terjadinya selama musim penghujan dengan frekuensi bervariasi antara 5 – 10 kali di beberapa titik. Wilayah dataran tinggi Kabupaten Luwu dengan kemiringan 75º merupakan daerah rawan longsor. Dari penelitian ini ditemkan titik-titik longsong paling sering terjadi di tebing sisi kiri kanan jalan. Bahkan sepanjang tahun 2018 ini terdapat 6 titik longsong yang melumpuhkan aktifitas warga berhari-hari di sepanjang jalan poros Kecamatan Bajo-Kecamatan Latimojong.[[19]](#footnote-19)

**Angin Kencang**

Pertemuan tekanan udara dan suhu tinggi dengan rendah menjadi penyebab terjadinya angin kencang. Tanda-tanda yang bisa dikenali adalah adanya mendung/awan pekat di langit. Periode terjadinya selama pergantian musim antara musim kemarau dan penghujan (pancaroba) serta pada puncak musim penghujan. Frekuensi terjadinya bervariasi antara 2 – 3 kali dengan intensitas mampu menghancurkan apa saja yang dilewatinya. Wilayah yang berada di pertengahan antara daerah tinggi dan daerah rendah merupakan daerah rawan terkena angin kencang. Dari data temuan penelitian ini diketahui angin kencang paling banyak merusak tanaman Cengkeh masyarakat.[[20]](#footnote-20)

**Profil Kerentanan**

Wilayah hulu Kabupaten Luwu yang berbukit-bukit dengan kemiringan yang bervariasi menjadi rawan terjadi longsor. Perubahan tata guna lahan yang masif dimana daerah resapan air berubah menjadi area perkebunan menambah kerentanan atas ancaman tanah longsor dan banjir. Banyak dari individu yang tidak mengetahui bahwa daerahnya merupakan wilayah yang rawan atas ancaman, sehingga mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapi atau mengelola ancaman tersebut. Di tingkat masyarakat sendiri belum muncul inisiatif untuk menghadapi atau mengelola ancaman tersebut, ditambah dengan belum dimilikinya mekanisme kesiapsiagaan menambah resiko terkena bencana menjadi tinggi.

Selain itu, dari sisi pemerintah, belum adanya kebijakan daerah dalam penanggulangan bencana yang menyeluruh yang berimplikasi pada pengalokasian anggaran dan personel yang terlatih menjadi kerentanan dari pemerintah. Ketidaksiapan dan ketidakmampuan pemerintah tersebut –dengan berbagai latar belakang- dalam menghadapi atau mengelola ancaman dan menurunkan kerentanan yang ada di tengah masyarakat menjadi faktor dominan dari kerentanan yang ada.

**Profil Kapasitas**

Di beberapa wilayah Kabupaten Luwu, budaya oral dalam menyampaikan tanda-tanda datangnya ancaman kepada anggota keluarga maupun sanak saudara merupakan salah satu kapasitas yang masih dimiliki oleh para individu. Pengetahuan lokal dalam beradaptasi mengatasi ancaman serta budaya gotong royong dalam menghadapi situasi darurat merupakan kapasitas yang masih dimiliki oleh masyarakat. Kerelaan untuk saling tolong menolong terhadap anggota masyarakat yang tertimpa bencana juga masih tinggi sehingga mampu sedikit meringankan beban penderitaan bagi anggota masyarakat yang tertimpa bencana.[[21]](#footnote-21)

**Tanda-Tanda Alam dan Kebudayaan**

Terdapat pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang dalam penelitian ini disebut tanda alam (*natural signs*) atau Bio Indikator yang masih bertahan di tengah-tengah masyarakat, walaupun Bio Indikator ini hanya bisa dibaca oleh segelintir orang tua. Tanda Alam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya masyarakat, dan ia juga menjelma menjadi norma sosial. Di satu sisi, ada sistem tanda dan di sisi lain sistem sosial yang keduanya saling berkaitan dalam menuntun cara hidup masyarakat.

Dimulai dari cara bertahan hidup. Jauh sebelum ditemukan dan diterapkannya peralatan dan sistem pertanian modern, masyarakat Luwu telah memiliki mekanisme bercocok tanam tradisional yang keseluruhannya merujuk pada tanda-tanda alam. Misalnya, dalam masyarakat dikenal istilah “*Bara’[[22]](#footnote-22)*. *Bara’* dalam kalender masehi berkisar pada bulan Februari, sebuah momentum yang pas untuk mulai menanam padi. Bara merupakan hasil pengamatan terhadap posisi bintang-bintang di langit yang merupakan petunjuk dimulainya menanam padi. Masyarakat meyakini jika mereka menanam dalam periode tersebut mereka akan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Pada sisi lain, kebalikan dari *Bara’* adalah *Timo’[[23]](#footnote-23)*. Dalam periode *Timo’* yang dalam kalender Masehi terjadi sekitar bulan Juli, masyarakat meyakini jika mulai menanam dalam periode tersebut hasil panen mereka tidak sebagus pada periode *Bara’* atau bahkan bisa gagal panen.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tanda Alam** | **Interpretasi** | **Makna** |
| *Bara’* | Periode yang cocok untuk menanam padi | Kemakmuran |
| *Timo’* | Periode yang kurang ideal untuk menanam padi | Kelangkaan |

Dalam mengantisipasi terjadinya kelangkaan atau bahkan kehabisan bahan pangan, masyarakat menciptakan sistem *Saving* yang mereka sebut *Bandala*, untuk menyimpan hasil panen dari periode sebelumnya. *Bandala* adalah gudang menyimpan hasil panen yang letaknya dibuat tersendiri terpisah sekitar 10-20 meter dari rumah. Posisi *Bandala* yang terpisah dengan rumah merupakan hal yang strategis karena apabila terjadi kebakaran maka aset milik sebuah keluarga tidak habis seluruhnya. Jadi pada satu sisi ia berfungsi sebagai sistem *Saving* untuk bertahan hidup, pada sisi lain ia berfungsi sebagai sistem kesiap-siagaan dari ancaman bencana.

Selain *Bandala*, masyarakat tradisional Luwu juga memiliki cara pengawetan makanan agar tidak cepat kadaluwarsa. Mereka menyebutnya *Tapan*[[24]](#footnote-24).

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tanda/Objek** | **Paradigmatik** | **Sintaksis** | **Semantik** |
| *Bandala* | Bandala adalah bagunan kecil yang berdinding kayu dengan atap rumbia yang letaknya dibuat tersendiri terpisah sekitar 10-20 meter dari rumah | Sebagai sistem *Saving* bahan pangan untuk bertahan hidup apa bila panen gagal dan terjadi kelangkaan | Sebagai sistem kesiap-siagaan dari ancaman bencana |

Seperti dikemukakan diatas, *Timo’* yang merupakan periode musim kemarau juga dapat dikenali oleh masyarakat setempat dari pola pertumbuhan jenis tanaman tertentu, masyarakat menyebut tanaman itu Bewwa’[[25]](#footnote-25). Dari buah Bewwa’ masyarakat bisa memprediksi musim kemaru panjang atau pendek dari buah tanaman itu. Jika buahnya panjang musim kemarau akan berlangsung lama dan jika buahnya pendek musim kemarau tidak akan berlangsung lama. Tanaman ini memberi petanda bagaimana masyarakat mempersiapkan diri dan mengambil tindakan kesiap-siagaan dini terhadap potensi kekeringan yang mungkin datang.

Beralih ke jenis ancaman lain, yaitu banjir, masyarakat tradisoinal Luwu memiliki cara mendeteksi banjir. Penanda akan datangnya banjir dikenali dari berbagai aspek, mulai dari tingkat curah hujan, tingkat kekeruhan air, dan pergerakan hewan. Untuk yang terakhir ini, hewan yang dimaksud adalah pergerakan ikan jenis tertentu yang berukuran kecil. Ikan ini akan bergerak dalam jumlah yang banyak mulai dari hilir sampai ke hulu sungai. Menariknya, menurut masyarakat, ikan ini adalah ikan air asin[[26]](#footnote-26). Jika ikan tersebut telah mencapai hulu maka banjir akan menyapu mereka kembali ke kalut. Sayangnya, fenomena tersebut tidak bisa lagi ditemukan saat ini. Selain karena pencemaran air, pembangunan bendungan yang menutup total aliran sungai membuat hal itu tidak bisa dijumpai lagi.

Petanda lain yang bisa dirujuk untuk banjir adalah pergerakan semut yang berpindah ketempat yang tinggi. Relasi tanda ini tidak langsung merujuk ke banjir tapi diantarai oleh penanda hujan. Hujan berada diposisi kedua, menghantar yang kedua kedalam hubungannya dengan yang ketiga (banjir). Hujan menjadi mediasi tercapainya banjir (kejadian). Melihat semut berpindah ketempat yang tinggi, di dalam benak kita mungkin akan tercipta suatu tanda lainyang ekuivalen dengan tanda selanjutnya. Peirce dalam Kris Budiman mengembangkan proses tiga tingkat pertandaan ini yang disebut *three-fold process[[27]](#footnote-27)*. Kepertamaan (*firstness*) adalah penanda awal atau mode berada (*mode of being*) atau tanda sebagaimana adanya. Kehadiranya semata-mata potensial, sebelum ia diinterpretasi oleh manusia. Misalnya, pergerakan semut ke tempat yang tinggi sema-mata hanyalah semut yang berpindah tempat sebelum dikaitkan dengan apa-apa. Kekeduaan (*secondness*) adalah ketika penanda awal tadi telah dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Pada level ini perpidahan semut tadi telah dihubungkan dengan musim hujan, bahwa semut harus pindah bersarang ketempat yang lebih tinggi sebelum air datang menenggelamkan sarang mereka. Keketigaan (*thirdness*) menghantar tanda yang kedua kedalam hubungannya dengan yang ketiga. Bahwa hujan lama kelamaan akan mendatangkan banjir. Ini disebut proses kontinuitas rantai pertandaan.

Beralih kejenis bencana longsor. Masyarakat tradisional Luwu mengenali ciri-ciri sebuah tempat akan longsor dari beberapa indikator fisik, yang ternyata relavan dengan indikator-indikator ilmiah. Secara umum, longsor sering disebabkan perubahan hawa tanah. Perubahan ini terjadi setelah tanah mengalami kekeringan panjang kemudian datang musim hujan. Berikut ini indikator fisik tersebut: Pertama, longsor dengan mudah bisa dikenali dari munculnya retakan pada areal sekitar tempat yang akan longsor. Kedua, beberapa menit sebelum logsoran terjadi, biasanya didahului dengan keluarnya air dari dalam tanah yang bersamaan dengan jatuhnya batu-batu kecil atau bongkahan tanah kecil. Ketiga, menurut keterangan masyarakat, daerah yang akan segera longsor, tidak ditemukan binatang atau hewan ditempat itu, mereka telah melakukan migrasi jauh-jauh hari. Masyarakat meyakini migrasi tersebut merupakan pertanda bahwa area itu akan segera longsor. “*Tak pernah ada cerita hewan tertimbun longsor*,” kata Marong, salah satu Warga Desa Bonelemo.

Mary Douglas, di dalam Natural Symbols menjelaskan bahwa tanda alam dan binatang diatur oleh sistem kode (*natural code*).[[28]](#footnote-28) Kode-kode alam dipahami binatang melalui pola, habit, regularitas atau kemunculan kembali (*recurring*), yang memproduksi “makna” (*meaning*) dalam regularitas perilaku alam. Akan tetapi, seperti dijelaskan Umberto Eco di dalam A Theory of Semiotics (1976), manusia memiliki kecerdasan merelasikan Innenwelt dan Umwelt untuk menciptakan sistem tanda dan kode baru (*overcoding*).[[29]](#footnote-29) Kecerdasan membaca tanda-tanda seperti ini ditemukan pada masyarakat tradisionela Luwu, bahkan pengetahuan ini dibagi turun temurun kegenarasi setelahnya.

Sistem produksi kode-kode kultural seperti ini diuraikan dengan cemerlang oleh Umberto Eco melalui tiga tahapan berikut ini.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Informasi** | **Komunikasi** | **Signifikasi** |

Pada mulanya, tanda akan terjadi bencana hanya berupa informasi yang dimiliki oleh sebuh peristiwa dalam suatu sistem probabilitas. Artinya, sebuah tanda alam adalah peristiwa dengan serangkaian kemungkinan yang akan diakibatkannya. Karena semua indikator yang disebutkan diatas belum tentu mengarah pada terjadinya longsor, tapi bisa saja mengarah ke hal lain. Untuk mengisolasi peristiwa itu kedalam satu tanda (*sign*) masyarakat mempersempit probbilitas dengan mencari konteks dan keadaan peristiwa itu[[30]](#footnote-30). Misalnya jenis tanah, kemiringan tanah, dan pengalaman hidup. Setelah indikator-indikator nonsignifikan disingkirkan dari peristiwa, maka terpilihlah relevansi peristiwa dan tanda yang sudah terdeteksi dan siap untuk dikomunikasikan, diberi pengertian, dan masuk dalam struktur baku masyarakat.

**Mitos dan Benteng Kelestarian Lingkungan**

Masyarakat tradisional Luwu menggunakan mitos untuk membentengi lingkungan dari kerusakan. Mitos tersebut merupakan siasat yang terbukti berhasil dalam kurun waktu yang panjang. Di Kecamatan Rongokong, Kabupaten Luwu Utara misalnya, masyarakat setempat memiliki istilah *“panggala’ mandalan”[[31]](#footnote-31).* Dari penjelasan masyarakat setempat *panggala’ mandalan* adalah hutan tua yang dikeramatkan. Terlarang bagi siapapun untuk menebang pohon atau membuat kebun ditempat itu. Jika ada yang mencoba melakukannya, masyarakat percaya akan terjadi hal-hal buruk yang akan menimpa pelakunya. Sakralisasi hutan seperti ini juga ada di Desa Babang, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu. Dan memang benar, hutan di sekitarnya telah beralih fungsi menjadi kebun cengkeh, sementara hutan yang disakralisasi masih dalam keadaan perawan.

Hutan yang disaklarkan menjadi tempat tumbuh kayu besar dan tempat hidup beragam satwa. Selain itu, ia juga menjadi tumpuan ekologis dan sumber mata air. Fungsi mitos adalah terus menerus memproduksi makna sakralitas hutan melalui sebuah tipe pembicaraan atau wicara (*a type of speech*).[[32]](#footnote-32) Segalanya dapat menjadi mitos asal hal itu disampaikan lewat wacana (*discourse*). Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, tetapi oleh cara menyatakan pesan itu.[[33]](#footnote-33) Karena mitos merupakan semacam wicara yang dipilih oleh sejarah maka mitos sangat bergantung pada keberlanjutan *discourse* dalam masyarakat. Mitos tentang mistifikasi sebuah kawasan hutan seperti yang diuraikan di atas memberi contoh bahwa daya magis yang melekat pada hutan itu tidak lagi memiliki kandungan representasi. Artinya, hutan yang dikeramatkan terbentuk dari *discourse* yang diolah sedemikian rupa agar tetap terpelihara dalam komunikasi. Secara faktual, pengetahuan yang terkandung dalam satu konsep mitos (hutan sebagai sumber ekologis, sumber mata air, dan habitat hewan) terabaikan, pokok ini menjadi tidak penting lagi, yang utama adalah mitos itu sendiri, seperti kata Roland Bartes, “Makna kini tertinggal di belakang, makna mengosongkan dirinya, menjadi miskin, sejarah menguap, hanya kata yang tetap ada”.[[34]](#footnote-34) Hubungan antara konsep mitos dengan makna aslinya merupakan hubungan *Deformasi*,[[35]](#footnote-35) yang tidak semata-mata menghasilkan keacakan. Ambiguitas disini adalah sarana penting yang mendorong ingatan kolektif masuk ke dalam tujuan-tujuan mitos tersebut.

Lalu, bagaimana mitos sakralisasi hutan diterima dan bekerja efektif dalam masyarakat? Bahkan sampai pada tahap tertentu, mitos menjadi kepercayaan penting dalam sebuah masyarakat yang nyaris menyamai ideologi. *Pertama*, sifat bahasa yang cair membuatnya bisa gunakan untuk apa saja. Bahasa meminjamkan dirinya kepada mitos untuk mengabstraksi sebuah kondisi faktual agar menciptakan kesan yang bersifat langsung. Tidak bisa dipungkiri, menjaga kelestarian hutan lewat mitos lebih kuat daripada lewat penjelasan rasional. *Kedua*, budaya tutur dalam masyarakat memilih cara pengungkapan dengan daya pikat yang kuat, ditunjang dengan kondisi pikiran masyarakat yang belum memungkinkan dilakukannya penalaran analitik. Mitos bertindak memberi “peringatan” bahwa mengeksploitasi hutan keramat akan membahayakan.

**Tanda dan Mitos dalam Kebudayaan**

Tanda-tanda alam dan mitos dalam masyarakat tradisional Luwu merupakan hal yang sentral. Hal tersebut hidup dan menjadi referensi kebudayaan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Menurut Bartes, mitos menampakkan dirinya pada tingkatan semiotik lapis kedua, yang dia sebut tingkat Denotasi[[36]](#footnote-36). Bartes menyebut denotasi adalah tingkatan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konversi yang tinggi, sebaliknya, konotasi[[37]](#footnote-37) tingkat konversinya rendah atau dengan kata lain tanda yang terbuka.

|  |
| --- |
| **Tanda Konotasi dan Kode Denotasi Mitos** |

Pada skema di atas terlihat bahwa analisis tanda dalam kebudayaan melalui tahapan tersebut. Skema yang disadur dari Thwites ini mengambarkan sebuah prosedur analisis yang dimulai dari tingkat konotasi, analisis kode, kemudian analisis denotasi, dan terakhir analisis mitos. Dengan menggunakan skema ini, berikut kami sajikan tahapan analisis tanda dan mitos dalam masyarakat tradisional Luwu:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Tanda** | **Konotasi** | **Denotasi** | **Mitos** |
| Longsor | * Retakan di sekitar area yang akan longsor. * Hujan deras yang mengguyur area yang berpotensi longsor. * Terjadi migrasi hewan di sekitar area yang berpotensi longsor. * Tingkat kemiringan tanah. * Tidak adanya pohon pengikat tanah di sekitar area yang berpotensi longsor. | * Retakan di sekitar area yang berpotensi longsor | *Panggala’ mandalan, panggala’ tua* yang merupakan kampung jin. |
| Banjir | * Hujan deras di hulu sungai berhari-hari. * Tingkat kekeruhan air sungai. * Bergeraknya ikan kecil dalam jumlah banyak (ikan air asin) menuju hulu sungai. * Muncul bintang di langit yang berbentuk pola seperti ayam. * Semut berpindah dan membuat sarang ketempat yang lebih tinggi. | * Hujan deras di hulu sungai berhari-hari. * Tingkat kekeruhan air sungai meningkat. | * Sumawe Tonggo[[38]](#footnote-38) |
| Kekeringan/kemarau panjang | * Melihat tanaman bewwa’, jika buahnya panjang artinya musim kemarau juga panjang, dan jika buahnya pendek musim kemarau tidak akan panjang. * Suhu dingin meningkat pada malam hari. * Kondisi langit yang bertabur bintang pada malam hari. | * Suhu dingin meningkat pada malam hari | * Russa[[39]](#footnote-39) * Pariama Lalling[[40]](#footnote-40) * Tikka[[41]](#footnote-41) |

**Tanda Alam dan Kesiap-Siagaan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jenis Bencana** | **Bio Indikator/Tanda-tanda Alam/Isyarat Hewan** | **Waktu/Durasi Kejadian Tanda** | **Tindakan pencegahan yang diambil** |
| Banjir | * Hujan deras di hulu sungai berhari-hari. * Tingkat kekeruhan air sungai. * Bergeraknya ikan kecil dalam jumlah banyak (ikan air asin) menuju hulu sungai. * Muncul bintang di langit yang berbentuk pola seperti ayam. * Semut berpindah dan membuat sarang di tempat yang lebih tinggi. | * Berlangsung minimal selama 2 hari. * Kekeruhan air meningkat 1 hari sebelum datang banjir. * Ini terjadi 4 hari sampai 1 minggu sebelum datang banjir. * Ini terlihat 1 minggu sebelum datang banjir. | * Menjauhkan pemukiman dari jangkauan banjir. * Melakukan penghijauan pada lahan gundul di hulu sungai. |
| Longsor | * Retakan di sekitar area yang akan longsor. * Hujan deras yang mengguyur area yang berpotensi longsor. * Terjadi migrasi hewan di sekitar area yang berpotensi longsor. * Tingkat kemiringan tanah. * Tidak adanya pohon pengikat tanah di sekitar area yang berpotensi longsor. | * Tidak menentu (tidak ditemukan pola yang tepat). * 3-7 hari. * 1 minggu sebelum terjadi longsor. | * Menanam tumbuhan dengar jenis akar serabut (bambu, Serei) disekitar area yang berpotensi longsor |
| Angin Kencang | * Tidak ditemukan tanda-tanda alam yang terpola dengan hal ini | * 10 sampai 20 menit | * Menanam pohon besar yang memiliki akar kuat sebagai medium pemecah konsentrasi angin |

**Tanda, Komunikasi dan Kerja Sama**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tanda/Mitos** | **Komunikasi** | **Kerjasama** |
| *Panggala Mandalan* atau *Panggala Tua* (hutan keramat) | Semiotika Komunikasi (diungkap secara metaforis, kiasan, dan perumpamaan-perumpamaan dengan daya pikat yang kuat) | Muncul sebuah kepercayaan kolektif dalam masyarakat untuk menjaga hutan dari ancaman eksploitasi |
| *Barana’[[42]](#footnote-42)* | Komunikasi Organisasi Linguistik Distribusional  Semiotika Komunikasi  Ikonime dan Konvensi |  |
| *Mana’[[43]](#footnote-43)* | Komunikasi Organisasi. Linguistik Distribusional.  Semiotika Komunikasi.  Ikonisme dan Konvensi.  Teori Bahasa dari Jakobson.[[44]](#footnote-44) | Memunculkan rasa kepemilikan bersama terhadap ruang publik atau ruang ekologis dalam bentuk keterlibatan atau partisipasi dalam pengambilan keputusan. |

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari penelitian ini diambil kesimpulan sebagai berikut:

* Pertama, tanda-tanda alam (natural sign) yang hidup dalam masyarakat Luwu Tradisonal merupakan rujukan primer yang mesti dipedomani oleh anggota komunitas dalam kehidupan sehari-hari. Melanggar mitos sama artinya dengan membahayakan diri sendiri bahkan membahayakan seluruh anggota komunitas. Kepercayaan ini masih kental pada sejumlah tempat, seperti di wilayah pegunungan Kecamatan Latimojong, dan Kecamatan Rongkon, Seko di Luwu Utara.
* Kedua, Seiring dengan perkembangan zaman, perlahan tapi pasti, mitos-mitos tersebut mulai ditinggalkan oleh sebagian besar anggota kelompok. Dari penelitian ini ditemukan bahwa perubahan paradigma masyarakat mitologis ke masyarakat semi modern didorong oleh semangat ekonomi, baik dari luar mau pun dari dalam komunitas itu sendiri. Perubahan paling kolosal terjadi sekitar tahun 1970an, saat masuknya komoditi baru, yaitu Cengkeh dan Kakao. Dua jenis tanaman jangka panjang ini menggeser tanaman jangka pendek padi dan jagung. Dampaknya, masyarakat secara masif merambah hutan-hutan perawan demi memperluas kebun. Mitos-mitos tentang hutan yang keramat dan pohon besar yang angker (Barana’) tak mampu lagi menahan laju hasrat ekonomi tersebut.
* Ketiga, mitos yang selama ini menjadi rujukan primer dalam bertindak juga mulai digeser oleh kehadiran teknologi, khususnya teknologi pertanian. Walaupun begitu, masih terdapat segelintir orang tua kampung yang masih berpegang pada mitos, namun tidak terwariskan lagi ke anak-anak mereka. Kita akan dengan mudah menemukan sebuah keluarga yang orang tuanya masih sangat mitologis sementara anak-anaknya sangat modern.
* Keempat, perubahan iklim (*climate change*) yang tidak menentu membuat pengetahuan lokal (*local wisdom*) yang dimiliki masyarakat tidak akurat lagi membaca tanda-tanda alam. Selain itu, kehadiran teknologi pertanian kini telah menjadi pilihan utama ketimbang bercocok tanam dengan mengacu pada pembacaan tanda-tanda alam, karena terbukti lebih efisien dan produktif.

Adapun saran dari penelitian ini sebagai berikut:

* Pertama, terdapat sejumlah praktik-praktik lokal dalam masyarakat Luwu Tradisional yang perlu dilestarikan dalam menahan laju perambahan hutan demi mencegah ancaman bencana dimasa depan, misalnya; memelihara sistem *Mana’*, sebuah sistem kepemilikan bersama terhadap sebuah hutan, sehingga tidak boleh ada individu dalam kelompok yang seenaknya merambah hutan, karena setiap tindakan sepihak tidak akan mendapat izin dari anggota yang lain. Sistem ini terbukti efektif menjaga kelestarian hutan dari dalam komunitas mau pun dari pihak luar. Rasa kepemilikan bersama terhadap ruang publik ini cukup relevan dengan sistem demokrasi modern, yakni keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam sebuah perencanaan, yang kerap diabaikan pemerintah selama ini.

1. **Referensi**

Budiman, Kris; Semiotika Visual, Jalasutra, Yogyakarta, 2011

Bogdan dan Taylor 1992, dalam: Basrowi dan Sukidin, Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro, Penerbit Insan Cendekia, Surabaya (2002)

Doglas, Mary, Natural Simbol: Explora Explorations in Cosmology, dalam Yasraf Amir Piliang, Harian Kompas 9 November 2010

Eco, Umberto, A Theory of Semiotics, Indiana State University Press, 1978

Moris, Charles dalam Stephen C Levinson, Pragmatics, 1983

Peirce, Charles Sander, Logic as semiotics: The Theory of Sign dalan Robert E. Innis (ed) Semiotic: An Introductory Reader, London Hutchinson, 1986

Piliang, Yasraf Amir dan Audifax, Kecerdasan Semiotika, Aurora Cantrik Pustaka, Yogyakarta, 2017

Piliang, Yasraf Amir, Semiotika Bencana, Harian Kompas, Harian Kompas 9 November 2010

Ricoeur, Paul, Theory of Interpretation: Discourse and the Surplus of Meaning, tanpa tahun

Saussure, Ferdinand de, Course in General Linguistics, New York: McGraw Hill, 1966

Wheeler, Wendy dalam Yasraf Amir Piliang, Semiotika Bencana, Kompas 9 November 2010

[www.lipi.go.id](http://www.lipi.go.id), Bagunan Adat Indonesia Tahan Gempa, 16 Januari 2017

1. [www.lipi.go.id](http://www.lipi.go.id), Bagunan Adat Indonesia Tahan Gempa, 16 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-1)
2. Wendy Wheeler dalam Yasraf Amir Piliang, Semiotika Bencana, Kompas 9 November 2010 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid [↑](#footnote-ref-3)
4. Mary Douglas, Natural Simbol: *Explorations in Cosmology*, dalam Yasraf Amir Piliang, Kompas 9 November 2010 [↑](#footnote-ref-4)
5. Umberto Eco, A Theory of Semiotics, Indiana State University Press (1978: hal 7) [↑](#footnote-ref-5)
6. ibid [↑](#footnote-ref-6)
7. Ferdinand de Saussure, Course in General Linguistics (1966: hal 16) [↑](#footnote-ref-7)
8. *Ibid* [↑](#footnote-ref-8)
9. Paul Ricoeur, Theory of Interpretation: Discourse and the Surplus of Meaning, (tanpa tahun; hal 16) [↑](#footnote-ref-9)
10. Charles Sander Peirce, Logic as semiotics: The Theory of Sign (1986: hal 4) [↑](#footnote-ref-10)
11. Kris Budiman, Semiotika Visual (2011: hal 4) [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid* [↑](#footnote-ref-12)
13. Yasraf Amir Piliang dan Audifax, Kecerdasan Semiotika (2017: hal 281) [↑](#footnote-ref-13)
14. Charles Moris (1938: hal 6) dalam Stephen C Levinson, *Pragmatics* (1983;hal 1) [↑](#footnote-ref-14)
15. Bogdan dan Taylor 1992, dalam: Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Penerbit Insan Cendekia, Surabaya (2002) [↑](#footnote-ref-15)
16. Profil Kabupaten Luwu ini sepenuhnya dirujuk dari buku profil daerah yang dengan mudah didapatkan di setiap instansi pemerintahan. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid [↑](#footnote-ref-17)
18. Hasil wawancara dengan warga pada beberapa wilayah yang dilalui sungai besar di Luwu, seperti Larompong, Suli dan Bajo Barat. Peneliti lebih banyak memuat keterangan warga yang berada di pertengahan atau hilir sungai karena merupakan wilayah terdampak yang paling parah. Selain itu, sebuah sungai besar biasanya melintasi 3 kecamatan sekaligus, seperti DAS Suso. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hasil wawancara masyarakat yang dikomparasi dengan pemberitaan media massa lokal terkait kejadian bencana longsor sepanjang tahun 2018. [↑](#footnote-ref-19)
20. Hasil wawancara dengan masyarakat. [↑](#footnote-ref-20)
21. Hasil pengamatan lapangan [↑](#footnote-ref-21)
22. Sepertinya *Bara’* merupakan musim Angin Barat yang bertepatan dengan musim hujan dan merupakan waktu yang tepat untuk bercocok tanam. [↑](#footnote-ref-22)
23. Seperti *Bara’, Timo’* adalah musim Angin Timur yang merupakan pertanda musim kemarau dan kondisi ini tidak terlalu ideal untuk bercocok tanam. [↑](#footnote-ref-23)
24. *Tapan* adalah proses pengawetan makanan dengan cara memberi pengasapan. Tapan terletak tepat diatas dapur tradisional yang menggunakan kayu bakar. Masyarakat biasa menyimpan ikan, gula merah, jagung, padi, dan bumbu-bumbu masakan. [↑](#footnote-ref-24)
25. Bewwa’ adalah jenis tanaman merambat keatas pohon yang memiliki buah dalam bentuk serbuk dan apabila disentuh akan menimbulkan rasa gatal yang hebat dan lama. [↑](#footnote-ref-25)
26. Masyarakat Luwu yang hidup disepanjang bantaran DAS Suso tidak mempunyai nama untuk ikan ini. Hal yang bisa diketahui adalah bahwa ikan ini merupakan ikan air asin yang bergerak secara komunal menyusuri sungai sampai kehilir. Periode pergerakan ikan ini menandakan masuknya musim hujan. [↑](#footnote-ref-26)
27. Peirce dalam Kris Budiman: Semiotika Visual (2011: hal 76-77) [↑](#footnote-ref-27)
28. Mary Douglas, Natural Simbol: *Explorations in Cosmology*, dalam Yasraf Amir Piliang, Kompas 9 November 2010 [↑](#footnote-ref-28)
29. Umberto Eco, A Theory of Semiotics, Indiana State University Press (1978: hal 61) [↑](#footnote-ref-29)
30. Peristiwa yang dikonversi menjadi tanda adalah relasi yang mendua dan multi makna. Sebagai sebuah proses interpretasi, hal itu bisa memungkinkan terjadi kesalahan dalam menarik signifikansi. [↑](#footnote-ref-30)
31. *Panggala’ Mandalan* adalah hutan yang dikeramatkan oleh masyarakat. Terlarang bagai siapapun untuk menebang pohon di hutan itu. Dari keterangan masyarakat, *Panggala’ Mandalan* hanya bisa diakses hanya untuk mencari ramuan obat dan rotan untuk keperluan perbaikan rumah. Jika dilanggar, masyarakat percaya akan ada hal-hal buruk yang akan terjadi. [↑](#footnote-ref-31)
32. Roland Bartes; Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa, Jalasutra, (2010, Hal 295) [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibid, (2010, Hal 296) [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid ( 2010, hal 307) [↑](#footnote-ref-34)
35. Deformasi adalah hubungan berantakan dan tidak terlihat relevan antara sebuah mitos dan makna aslinya. Walaupun begitu, mitos terbukti efektif menjadi benteng penjaga lingkungan dari ancaman eksploitasi, setidaknya untuk jangka waktu yang cukup lama. [↑](#footnote-ref-35)
36. Denotasi suatu tanda adalah konotasi sebuah tanda yang paling stabil dan teruji secara objektif. [↑](#footnote-ref-36)
37. Konotasi dari suatu tanda adalah kumpulan pertanda yang mungkin. Relasi antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, maka tidak ada keharusan apa pun pada sifat dasar tanda itu sendiri untuk mengikat penanda tertentu pada satu petanda saja. [↑](#footnote-ref-37)
38. *Sumawe Tonggo* secara harfiah artinya banjir besar. (hasil wawancara) [↑](#footnote-ref-38)
39. *Russa’* adalah hawa panas pada malam hari sebelum turun hujan deras. Russa’ dalam masyarakat Luwu selalu bermakna negatif. (hasil wawancara) [↑](#footnote-ref-39)
40. *Pariama Lalling* secara harfiah artinya kemarau yang sangat ekstrim. (hasil wawancara) [↑](#footnote-ref-40)
41. *Tikka* adalah datangnya waktu hujan yang di sertai dengan bunyi petir dan gemuruh guntur. Istilah *Tikka* adalah istilah yang sering digunakan di masyarakat pesisir pantai. *Tikka* menjadi peringatan bahwa nelayan tidak boleh melaut karena kondisi cuaca yang tidak memungkinkan serta biasanya gelombang laut akan tinggi. (hasil wawancara) [↑](#footnote-ref-41)
42. *Barana’* adalah pohon besar yang berusia ratusan tahun. Masyarakat Luwu melekatkan mitos pada pohon tersebut bahwa di situ terdapat mahluk halus, sehingga terlarang untuk ditebang. (hasil wawancara) [↑](#footnote-ref-42)
43. *Mana’* adalah sistem kepemilikan bersama terhadap sebuah gunung atau hutan. Misalnya di Desa Bonelemo Kecamatan Bajo Barat Kabupaten Luwu, terdapat gunung dan hutan yang disebut *Buntu Lemo*. Isi hutan itu adalah pohon durian yang berusia ratusan tahun. Jika musim durian tiba, warga beserta keluarga datang menghabiskan akhir pekan di Buntu Lemo sambil menikmati durian. Sistem *Mana’* ini hanya memperbolehkan warga mengambil durian yang jatuh, tidak boleh dipanjat. Jika pun terpaksa harus dipanjat dan buahnya dijual, itu harus melalui persetujuan kolektif dan hasilnya juga diperuntukkan demi kepentingan kelompok, seperti membangun mesjid, memperbaiki irigasi, dan memperbaiki jalan. (hasil wawancara) [↑](#footnote-ref-43)
44. Jakobson membagi fungsi bahasa ke dalam lima bagian, yakni: Fungsi *referensial, emotif, imperatif, phatic, metalinguistik dan puitis*. Dalam konteks penelitian ini, semua fungsi tersebut digunakan dalam menciptakan dan memproduksi sebuah mitos. [↑](#footnote-ref-44)